

MUHAMMAD ABDUH DAN PEMIKIRAN PEMBAHARUANNYA

Iskandar Usman

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
email: iskandar.usman@ar-raniry.ac.id

Abstract

The fall of Egypt, which was one of the centers of Islamic culture and civilization, into the hands of the West in 1798 CE, inspired the Islamic world of its weaknesses and made Muslims aware that in the West a new higher civilization had arisen and was a threat to Islam. The kings and leaders of Islam began to think about how to improve the quality and strength of Muslims again. So were born the ideas of renewal in Islam, which began in Egypt with one of its famous characters, Muhammad Abduh. This study aims to examine how Muhammad's reformed thoughts and the influence of his reformed thoughts on the Islamic world. This research uses a qualitative research method with a literature review technique and uses library study data. According to Abduh, the reasons for the weakness of Muslims are mental poverty and the incorrect direction of thinking, but the main reasons are stupidity and misunderstanding of Islam and life. And to improve the situation of the people as a whole, it must be restored to the soul of togetherness, nationality, Islam, and humanity in general with the development of religion and religious teaching in Education from the basic level. Muhammad Abduh's reform thinking includes four core aspects: politics and nationality, social, belief, education and general teaching. Abduh's thoughts influence in Egypt has given birth to modern scholars, religious writers, political leaders, and Arab litterateur. His opinions and teachings have influenced the Islamic world through his own essays and through the writings of his students.

Keywords: Pemikiran, Pembaharuan, Muhammad Abduh, Islam.

Abstrak

Jatuhnya Mesir yang merupakan salah satu pusat kebudayaan dan peradaban Islam ke tangan Barat pada 1798 M, menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam. Raja-raja dan pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Maka lahirlah ide-ide pembaharuan dalam Islam, yang dimulai di Mesir dengan salah satu tokohnya yang terkenal, Muhammad Abduh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemikiran-pemikiran pembaharuan Muhammad dan bagaimana pengaruh pemikiran-pemikiran pembaharuannya bagi dunia Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik *literature review* dan menggunakan data studi kepustakaan. Menurut Abduh, sebab-sebab kelemahan umat Islam adalah kemiskinan jiwa dan salahnya arah berpikir, namun sebab utamanya adalah kebodohan dan pemahaman yang salah terhadap Islam dan kehidupan. Dan untuk memperbaiki keadaan umat secara menyeluruh mesti dikembalikan jiwa kebersamaan, kebangsaan, Islam, dan kemanusiaan secara umum dengan pengembangan agama dan pengajaran agama pada Pendidikan sejak dari tingkat dasar. Pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh mencakup empat segi inti: politik dan kebangsaan, sosial, keyakinan, Pendidikan dan pengajaran umum. Pengaruh pemikiran Abduh di Mesir telah melahirkan ulama-ulama modern, pengarang-pengarang dalam bidang agama,

pemimpin politik, dan sastrawan-sastrawan Arab. Pendapat-pendapat dan ajarannya telah mempengaruhi dunia Islam melalui karangan-karangannya sendiri dan melalui tulisan-tulisan murid-muridnya.

Kata kunci: Thought, Reformer, Muhammad Abduh, Islam.

A. Pendahuluan

Sejarah Islam sering dibagi tiga periode besar, yaitu periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern. (Nasution, 1974, 1982) Periode modern (dari 1800 Masehi dan seterusnya) adalah era kebangkitan umat Islam. Ketika Mesir jatuh ke tangan Barat, dunia Islam mengakui kelemahannya dan umat Islam menyadari kemunculan peradaban baru di Barat yang menjadi ancaman bagi Islam. Para raja dan para pemimpin mulai berpikir bagaimana mengembalikan kualitas dan kekuatan umat Islam kembali. Di era modern ini, bermunculan ide-ide pembaharuan dalam Islam. (Khozin, 2018; Rahman, 2017; Nasution, 1974;)

Tiap pembicaraan mengenai pembaharuan dalam Islam tidak pernah terlepas dari pembicaraan mengenai Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, karena keduanya merupakan tokoh pembaharu yang sangat terkenal dan sangat berpengaruh. Artikel ini ingin membahas mengenai Muhammad Abduh dan pemikiran-pemikiran pembaharuannya dan berusaha mencari jawaban terhadap tiga pertanyaan kritis, yaitu siapa sebenarnya Muhammad Abduh itu, bagaimana pemikiran-pemikiran pembaharuannya, dan bagaimana pengaruh pemikiran pembaharuannya bagi dunia Islam.

B. Metode

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, dalam penelitian kualitatif peneliti berusaha untuk menemukan sebuah makna sehingga mendapatkan sebuah pemahaman dan menemukan arti dari suatu fenomena, kejadian yang ada (Yusuf, 2017). Teknik yang digunakan adalah literature review, yang mana dalam penelitian ini data yang digunakan studi kepustakaan. Data tersebut didapatkan dari buku, artikel ilmiah dan lain sebagainya. Teknik ini dalam penelitian menekankan pada proses peneliti ini mengidentifikasi, menganalisis dan membuat kesimpulan terhadap data yang sudah didapatkan (Ananda, Muhyani, & Suhandi, 2020). Dalam riset ini juga menggunakan metode filologi. Filologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan karya sastra lampau

yang terkandung dalam naskah kuno berupa tulisan tangan. Filologi digunakan untuk mengungkap hasil budaya yang tersimpan di dalam teks (Nasrullah, 2018).

C. Pembahasan

1) Riwayat Hidup Muhammad Abduh

Muhammad Abduh dikenal sebagai putra asli Mesir dan berasal dari keluarga kelas petani yang tinggal di Delta Mesir (Mesir Hilir). Tempat dan tanggal lahirnya tidak diketahui, (Ridha, 1999; Syuhatah, 2003) karena orang tuanya sering berpindah-pindah akibat gejolak yang terjadi pada akhir pemerintahan Muhammad Ali (1805-1849). Saat itu para petani tidak terlalu peduli dengan tempat dan tanggal lahir anak-anaknya. Selain itu, petani pada saat itu tidak terlalu peduli dengan tempat lahir dan tanggal lahir anak-anaknya. Ada yang mengatakan 1849 adalah tahun kelahiran Muhammad Abduh. Sementara yang lain mengatakan tahun 1842. Kedua pernyataan tadi terselisih tujuh tahun. (Adams, 1968) Harun Nasution, salah seorang, yang berpendapat Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849, karena tahun tersebut umum dirujuk dan digunakan sebagai tahun lahirnya (Amir, 2021a; Nasution, 1982; Shabir, 2017). Tegasnya Muhammad Abduh lahir pada masa akhir pemerintahan Muhammad Ali.

Nama ayah Muhammad Abduh adalah Abduh Ibn Hasan Kairara dari Turki, yang sudah lama tinggal di Mesir. Ibunya berasal dari desa dekat Tanta, termasuk wilayah Gharbiyah (Adams, 1968; Faqihuddin, 2021). Ibunya berbangsa Arab dan bersilsilah sampai ke suku bangsa Umar Ibn al-Khattab. Muhammad Abduh tumbuh dewasa diasuh kedua orang tuanya, meski bukan dalam lingkungan pendidikan sekolah, tetapi dia memiliki keteguhan agama pada jiwanya.

Muhammad Abduh diperintahkan membaca dan menulis agar dapat menguasai Al-Quran. Setelah fasih membaca dan mahir menulis, Muhammad Abduh diserahkan kepada seorang guru untuk menghafal Al-Quran. Ia memiliki kemampuan hafal Al-Quran dengan masa dua tahun. Pada tahun 1862, ia dikirim untuk belajar agama ke Tanta di Mesjid Syekh Ahmad. Setelah belajar bahasa Arab, nahwu, sharaf, fikih, dan lain-lain selama dua tahun, Muhammad Abduh merasa tak mengerti apa-apa. Hal ini disebabkan metode yang kurang tepat, yaitu dengan cara menghafal di luar kepala.

Tidak puas dengan metode menghafal ini, Muhammad Abduh melarikan diri dan meninggalkan Tanta. Dia bersembunyi di rumah salah satu pamannya, tetapi harus kembali ke Tanta tiga bulan kemudian. Tetapi Muhammad Abduh tidak yakin bahwa

pembelajarannya tersebut akan memberikan hasil baik baginya, maka dia kembali ke desanya dan bekerja sebagai petani. Ia menikah pada tahun 1865 pada usia 16 tahun. (Adams, 1968; Jameelah, 1968; Nasution, 1982).

Nampaknya Muhammad Abduh sangat segan kepada orang tuanya dan orang tuanya memiliki wibawa yang tinggi di matanya. Kewibawaan dan kedisiplinan orang tuanyalah yang memberikan andil besar bagi keberhasilan Muhammad Abduh di kemudian hari. Hal ini terbukti dari kekerasan hati orang tuanya untuk memaksa dia kembali belajar ke Tanta, meskipun dia baru kawin. Disebabkan rasa takut kepada orang tuanya ia pun meninggalkan kampungnya, tetapi bukan pergi ke Tanta melainkan bersembunyi lagi di rumah salah satu pamannya. Di sini Muhammad Abduh berjumpa Syekh Darwisy Khadr, paman dari ayahnya. Menurut Harun Nasution, orang inilah yang mengubah jalan riwayat hidupnya (Amir & Rahman, 2021; Faqihuddin, 2021; Nasution, 1982). Berkat ketekunan dan kebijaksanaan Syekh Darwisy, sikap Muhammad Abduh terhadap buku menjadi berubah, dan ia menjadi pencinta ilmu pengetahuan. Akhirnya ia pergi ke Tanta untuk meneruskan pelajaran.

Selesai belajar di Tanta, ia meneruskan studinya ke *al-Azhâr* di tahun 1866. Di sini Muhammad Abduh untuk pertama kali bertemu Jamaluddin al-Afghani, saat al-Afghani datang ke Mesir dalam perjalanan ke Istanbul. Perjumpaan ini meninggalkan kesan yang baik dalam diri Muhammad Abduh. Tidak heran jika pada tahun 1871, ketika al-Afghani tiba di Mesir, Muhammad Abduh menjadi salah satu muridnya yang paling setia. Ia mulai belajar filsafat di bawah bimbingan al-Afghani. Dia mulai menulis artikel untuk harian baru *al-Ahram* tak lama setelah didirikan. (Ali, 2000; Khairiyanto, 2020)

Pada tahun 1877, Muhammad Abduh menyelesaikan studinya di *al-Azhâr* dan mendapat gelar *Âlim*. Sejak itu, ia mulai mengajar di *al-Azhâr*, di *Dâr al-`Ulûm*, dan di rumahnya. Beberapa buku yang diajarkannya, antara lain buku karya Ibn Miskawaih, buku karya Ibn Khaldun (Mukaddimah), dan buku karya Guizot Sejarah Kebudayaan Eropa yang diterjemahkan ke Bahasa Arab oleh al-Tahtawi pada tahun 1857. Ketika al-Afghani diusir dari Mesir (1879) karena gerakan menentang Khedewi Tawfik, Muhammad Abduh dipandang terlibat dan dibuang ke luar kota Kairo. Namun, pada tahun 1880 ia diperbolehkan kembali ke Mesir dan dikukuhkan sebagai redaktur "*al-Waqâ'i` al-Miṣriyah*" (surat kabar resmi Pemerintah Mesir). Di masa itu nasionalisme Mesir timbul. Muhammad Abduh sebagai d yang disponsori pemerintah "*al-Waqâ'i`*

al-Miṣriyah". Nasionalisme mulai muncul saat itu di Mesir. “*Al-Waqâ’i` al-Miṣriyah*” di bawah kepemimpinan Muhammad Abduh tidak hanya menerbitkan ulasan berita resmi, termasuk menerbitkan artikel-artikel yang berkaitan dengan kepentingan nasional Mesir.(Amir & Rahman, 2021; Nasution, 1982; Ridha, 1999)

Tekanan-tekanan penguasa yang terkungkung oleh penjajah menyebabkan pemberontakan yang dipimpin oleh `Urabi Fasya pada tahun 1882 (Ali, 2000). Peristiwa ini melibatkan peran Muhammad Abduh sebagai seorang pemimpinnya, sehingga ia ditangkap, dipenjara dan dibuang ke luar negeri. Mulanya ke Beirut, dan dilanjutkan ke Paris. Muhammad Abduh bersama al-Afghani menerbitkan majalah *al-Urwah al-Wuṣqâ* di tahun 1884. Majalah ini tak berusia lama (Nasution, 1974) karena baru menerbitkan baru 18 nomor, lalu dilarang terbit oleh pemerintah Perancis (‘Abduh, 2000). Pada tahun 1885, Muhammad Abduh kembali ke Beirut melalui Tunis dan mengajar di sana. Tiga tahun kemudian (1888), atas usaha kolega-koleganya Muhammad Abduh dibolehkan pulang ke Mesir tetapi tidak diizinkan mengajar. Hal ini membuat pemerintah Mesir khawatir dan takut terhadap pengaruh Muhammad Abduh kepada mahasiswanya. Meski dilarang mengajar tetapi ia bekerja sebagai hakim di salah satu Mahkamah. Tahun 1894, ia diangkat menjadi Mufti Mesir dan kedudukan ini diembannya sampai meninggal dunia tahun 1905.(Nasution, 1982)

2) **Pemikiran-Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh**

Pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh meliputi empat segi, yaitu segi politik dan kebangsaan, segi sosial, segi keyakinan, dan segi pendidikan dan pengajaran umum (al-Bahi, 1975).

a. Segi Politik dan Kebangsaan.

Pemikiran Abduh dalam segi ini menyangkut persoalan-persoalan mengenai batas-batas negara, rasa cinta dan hubungan warga terhadap negara. Muhammad al-Bahi dalam *Târîkh al-Islâm* menulis pernyataan Muhammad Abdul sebagai berikut; “Pada dasarnya negara harus dicintai sebab:

- Ia tempat tinggal dimana terdapat makanan, warga, dan seluruh keluarga.
- Ia wadah hak-hak dan kewajiban, itulah inti kehidupan politik dan merupakan kebutuhan nyata.
- Ia tempat menisbatkan diri yang bisa mulia, terjajah atau terhina, keadaannya abstrak.

Sebagian orang berusaha menghilangkan motto kebangsaan dari warga negara Mesir untuk dibodohi dan dihina. Namun kita tetap memiliki eksistensi nasional walau mereka tidak menghendaki. Mereka tetap menyakiti telinga dengan berbagai perkataan di antaranya: kita bisa menerima kezhaliman dan penganiayaan, perhambaan, dan perbudakan. Maka, pendapat kita tidak mungkin merdeka dan selamanya tidak akan merdeka. Seakan-akan mereka tidak tahu bahwa bangsa Barat, beberapa waktu lamanya, dahulu, biasa menghadapi penganiayaan dan perbudakan itu. Jika pada abad XIX sejarah mencatat kemerdekaan para budak yang lalu, kita harap juga mencatat kemerdekaan para budak masa kini.” (al-Bahi, 1975)

Kemudian Abduh juga mengharuskan dilaksanakan sistem musyawarah di dalam pemerintahan negara. Untuk itu, dikemukakan dalil tindakan Umar dan rakyat yang dipimpinnya. Ketika Umar berkata: *“Hai manusia! Barang siapa di antara kamu melihat penyelewengan pada diri saya, hendaklah meluruskannya.”* Lalu berdiri seorang Badui dan berkata: *“Demi Allah, jika kami melihat anda menyeleweng maka kami akan meluruskannya dengan pedang.”* Umar berkata: *“Segala puji bagi Allah, yang telah menciptakan di antara umat Islam seorang yang akan meluruskan kesalahan Umar dengan pedangnya.”* (al-Bahi, 1975)

Dengan merujuk peristiwa di atas, tampak Muhammad Abduh ingin menekankan pentingnya keterbukaan pemimpin atau kepala negara dalam menerima saran-saran dan kritik-kritik dari bawah (rakyat yang dipimpin). Setelah prinsip musyawarah ini dilaksanakan, tugas pemerintah adalah memberikan kebebasan berkarya kepada setiap orang dengan cara yang benar, demi kebaikan diri dan masyarakatnya. Abduh juga berpendapat, harus ada hubungan era antara undang-undang dan kondisi negara yang ada. Dalam hubungan ini, Abduh mengatakan seperti yang dikutip Muhammad al-Bahi: *“Jangan ada yang menyangka undang-undang yang adil dan bebas adalah undang-undang yang didasarkan atas prinsip-prinsip budaya dan politik negara Islam. Setiap negara berbeda, menurut perbedaan tempat.”* (al-Bahi, 1975)

Ketiga pemikiran nasionalitas yang dikemukakan Muhammad Abduh -- negara, musyawarah, dan hubungan perundang-undangan dengan dasar-dasar yang dipegang warga negara seperti bahasa, tradisi, dan moral -- ia telah menerangkan hal-hal yang harus dijaga dan dipertahankan oleh warga negara.

b. *Segi Sosial.*

Pemikiran Abduh di bidang sosial meliputi tentang jiwa kebersamaan, ketimpangan sosial, dan ekonomi nasional. Abduh berpendapat, jiwa kebersamaan umat sangat penting untuk memperlemah jiwa individualisme dan separatisme. Caranya adalah dengan pendidikan yang benar dan yang didasarkan atas ajaran-ajaran agama Islam. Abduh menyatakan:

“Sebenarnya yang paling dominan sekarang ini adalah kemajuan intelektual dan pemikiran. Bangsa yang luas pikirannya dan menguasai bidang ilmu pengetahuan, akan kuat dan berkuasa serta menguasai bangsa-bangsa lainnya. Jika kita terdidik, maka akan ada satu perasaan di antara kita. Ketika itu setiap orang akan merasa dirinya memiliki kewajiban terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain. Sebab-sebab kemiskinan suatu negara karena tidak adanya pendidikan intelektualitas secara resmi yang dapat membuat tiap warga negara merasakan manfaat dan bahaya negara sebagai manfaat dan bahaya terhadap dirinya sendiri.” (al-Bahi, 1975).

Menurut Abduh, penyebab melemahnya persatuan Islam adalah kemiskinan jiwa dan kesalahpahaman. Hal ini terjadi tidak hanya di Mesir tetapi juga di negara-negara Islam lainnya. Karena itu, umat Islam didominasi oleh makna keegoisan dan persatuan yang semakin menurun. Tetapi penyebab utamanya adalah ketidaktahuan dan kesalahpahaman tentang Islam dan kehidupan. Abduh kemudian melakukan kajian untuk memperbaiki kondisi masyarakat secara keseluruhan dengan mengembalikan rasa persatuan, kebangsaan, keislaman, dan semangat kemanusiaan pada umumnya. Cara untuk meningkatkannya adalah dengan pengembangan agama dan pengajaran Islam dalam Pendidikan dari tingkat dasar. Menurut Abduh, penyebab kemunduran Islam antara lain stagnasi pendidikan agama. Stagnasi ini diakibatkan oleh kelalaian pendidikan agama seperti yang terjadi di beberapa negara, atau implementasinya yang tidak tepat seperti yang terjadi di negara lain. Di mana-mana Pendidikan agama dilalaikan. Agama hanya jadi nama yang disebut-sebut dan tak berarti sama sekali. Jika orang memiliki akidah, hanyalah akidah kelompok Jabariah dan Murjiah. Seperti keyakinan manusia tidak memiliki ikhtiar dalam bekerja. Hal itu terjadi, karena mereka tidak tahu hakikat keyakinan agama, juga karena melalaikan isi kitab dan sunnah Rasul. Sedangkan orang yang bersemangat dalam ilmu agama, mereka hanya mempelajari ilmu hukum taharah dan najasah, Shalat dan puasa. Mereka mengira agama hanya mencakup masalah-masalah tersebut. Di antara mereka ada yang menambahkan ilmu-ilmu cabang dalam bab muamalat, sebagai alat untuk mencari harta. Mereka hanya melihat agama dari segi yang menguntungkan mereka, jika tidak menguntungkan,

mereka tidak memedulikannya. (al-Bahi, 1975) Menurut Abduh, Islam memberikan kebebasan yang besar kepada umatnya dalam masalah sosial ini. Ia berpendapat bahwa ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits tentang kehidupan masyarakat tidak rinci, tetapi hanya beberapa prinsip dasar dan umum. Prinsipnya umum tanpa detail. Muhammad Abduh mengklaim bahwa semua ini dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Untuk menyesuaikan prinsip-prinsip ini dengan situasi modern, diperlukan interpretasi baru, yang harus membuka pintu ijtihad. Menurutnya, Ijtihad tidak hanya mungkin, tetapi juga penting dan perlu. (Abduh, 2001; Ali, 2000; Gesink, 2020) Namun yang dia maksud adalah tidak semua orang bisa melakukan Ijtihad. Hanya mereka yang memenuhi persyaratan yang dapat melakukan Ijtihad. Mereka yang tidak memenuhi syarat harus mengikuti pendapat Mujtahid. Dia bersedia untuk memahaminya. Ijtihad ini berjalan langsung dalam Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber asli ajaran Islam. Pendapat para ulama kuno tidak mengikat. Bahkan konsensus mereka tidak memiliki sifat *ma'sûm* (tidak diragukan lagi atau *infallible*). Bidang Ijtihad sebenarnya berkisar pada masalah Muamalah. Puisi dan hadits Muamalah pada dasarnya umum dan sedikit jumlahnya. Hukum masyarakatlah yang harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Soal ibadah, saya tidak mau berubah seiring berjalannya waktu karena ini hubungan dengan Tuhan, hubungan antar manusia. Oleh karena itu, ibadah bukanlah bidang yang tepat dari ijtihad modern ini.

Sejalan dengan pemikiran di atas, maka taklid kepada ulama lama tidak perlu dipertahankan bahkan mesti diperangi karena taklid inilah yang membuat umat Islam berada dalam kemunduran dan tak dapat maju. Muhammad Abduh memberi kritik keras terhadap ulama-ulama yang menimbulkan paham taklid. Sikap ulama ini membuat umat Islam berhenti berpikir dan menyebabkan akal mereka berkarat. Taklid seperti itu menyumbat perkembangan syariat dan masyarakat, sistem pendidikan, bahasa Arab, dan lain sebagainya. Sikap umat Islam yang terlalu menerima begitu saja pendapat-pendapat ulama klasik yang, dipandang Muhammad Abduh sangat paradoks sikap umat Islam terdahulu. Padahal bisa dipastikan bahwa Al-Quran dan Hadis melarang dan mencegah umat Islam bersikap taklid.

Di sisi lain, pendapat Abduh mengenai pintu ijtihad yang terbuka dan menghapuskan taklid, didasari pada keyakinannya terhadap kekuatan akal manusia. Argumentasi yang diajukannya, Al-Quran tidak hanya berdialog dengan hati manusia semata, tetapi lebih khusus Al-Quran berdiskusi dengan akal manusia. Islam

menganggap akal berada pada posisi yang tinggi. Allah *azza wajalla* menunjukkan segala perintah-Nya dan segala larangan-Nya kepada akal. Hal ini berkesesuaian dengan ayat-ayat di dalam Alquran:

افلا يتدبرون -- افلا ينظرون -- افلا يعقلون

Oleh sebab itu, bagi Muhammad Abduh Islam adalah agama yang rasional. Mempergunakan akal adalah salah satu dari dasar dan ciri ber-Islam. Tidak sempurna keimanan seorang muslim, jika tidak didasari pada akalnya. Dia menegaskan, hanya dengan Islam, agama dan akal untuk pertama kali mengikat tali persaudaraan. ('Abduh, 2000; Amir, 2021a; Kharlie, 2018). Keyakinan terhadap kekuatan akal merupakan fondasi peradaban suatu bangsa. Akal yang merdeka tentu tidak terkungkung dengan jerat tradisi, sehingga akal didayagunakan untuk memikirkan dan menemukan jalur-jalur menuju kemajuan. Pemikiran akal yang seperti ini akan melahirkan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan modern berdasarkan hukum alam (*natural laws* = سنة الله) konsisten dengan Islam yang benar. Hukum alam atau سنة الله dan wahyu adalah ciptaan Allah. Keduanya berasal dari Allah, maka ilmu pengetahuan modern yang didasari pada hukum alam dan Islam yang berasal dari wahyu tidak dapat dan tidak mungkin bertentangan. Dengan kata lain, Islam harus konsisten dengan sains modern, dan sains modern harus konsisten dengan Islam.

Pada masa keemasan Islam, ilmu pengetahuan berkembang dengan dukungan pemerintahan Islam yang ada pada saat itu. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu penyebab kemajuan Islam di masa lalu dan salah satu penyebab kemajuan Barat saat ini. Untuk mendapatkan kemajuan yang hilang, umat Islam sekarang harus kembali ke ilmu pengetahuan, mempelajarinya dan memfokuskan perhatian kepadanya. (Asri Bahri, 2020; Hidayat, 2018; Nasution, 1982)

c. *Segi Keyakinan*

Di bidang keyakinan (akidah), ada dua tema pokok yang dibahas Muhammad Abduh (Abdullah, 2018; Taufik, 2020), yaitu:

- Melepaskan umat Islam dari pemahaman akidah sekte Jabbariyah, dan
- Memberitahukan kepada umat Islam bahwa pemberian akal merupakan nikmat Allah yang diharuskan seiring dengan agama dan risalah-Nya bagi manusia. Ketika kemampuan akal diabaikan, berarti menjauhkan diri dari nikmat Allah.

Muhammad Abduh berpendapat, perilaku fanatik terhadap mazhab-mazhab dan kitab-kitab secara absolut akan menampakkan kelemahan umat Islam dan ketidakmampuan hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan. Perilaku tadi mengendalikan umat Islam berkehidupan tidak ekuivalen dengan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah, bahkan mengeratkan umat berakidah jabbariyah.

Akibat keyakinan tersebut, manusia merasa rendah dan lemah pribadinya di hadapan Allah, dan bahkan di hadapan manusia sesamanya, karena keyakinan Jabariyah pada hakikatnya, mengesampingkan kepribadian dan eksistensi diri. Jika pada mulanya penganut paham Jabariyah merasa lemah diri di hadapan Allah, kemudian ia juga merasa lemah diri dengan sesama manusia. Penganut paham Jabariyah adalah seorang mukmin yang berperan negatif dalam hidup ini. Sedangkan sikapnya menggantungkan diri pada orang lain, walaupun orang lain itu lebih lemah dari pada dirinya sendiri.

Pada dasarnya pemahaman Jabbariyah sama dengan Taqlid, keduanya merupakan tanda kelemahan dalam hidup. Pendukung paham ini, hidup mereka bergantung pada prinsip kebetulan (*accident*), mereka sama-sama meremehkan hidup ini dan tidak mau memperhatikan orang lain. Muhammad Abduh tidak mau melihat paham Jabbariyah (*fatalisme*) yang dianut umat karena melemahkan jiwa, kehendak, dan peran positifnya. Itu menjadi alasan bagi Abduh berjuang untuk mengenyahkan paham Jabbariyah agar umat Islam *istiqamah* berikhtiar (berusaha).

Abduh menyatakan, orang-orang yang bijak pasti tahu bahwa makhluk diciptakan bermacam-macam, dan setiap makhluk memiliki kelebihan sendiri. Dan di antara makhluknya adalah manusia, dimana keistimewaannya –sehingga ia berbeda dari binatang-- bahwa ia berpikir dan berikhtiar dalam usahanya sesuai dengan kemauannya sendiri. Jadi, eksistensinya disertai dengan keistimewaan tersebut. Jika tidak, maka tak ubahnya ia dengan benda mati atau binatang lain. Yang jelas ia manusia, dan eksistensinya tak dapat dipaksakan. (‘Abduh, 2000).

Abduh juga berusaha membersihkan paham *jumûd* yang masih ada pada kalangan umat Islam, yang menyebabkan dan membawa umat kemunduran. *Jumûd* berarti keadaan membeku, keadaan statis, dan tak ada perubahan. Lantaran ditentukan paham *jumûd*, umat Islam tidak mau menerima perubahan dan tidak menghendaki perubahan. Pendek kata, umat Islam berpegang teguh pada tradisi. Menurut Abduh, sikap ini, dibawa ke dalam tubuh Islam oleh orang-orang bukan Arab, yang kemudian

berhasil merampas puncak kekuasaan politik di dunia Islam. Keberhasilan mereka masuk ke dalam kekuasaan Islam turut memengaruhi adat istiadat atau paham animistis kepada umat Islam yang mereka perintah. Di samping itu, mereka yang berkuasa tadi bukan berasal dari bangsa yang mementingkan pemakaian akal seperti yang dianjurkan dalam Islam. Mereka dari bangsa yang jahil, tidak berakal dan tidak mengakui kebenaran ilmu pengetahuan.

Mereka memusuhi ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan akan membuka mata rakyat. Rakyat harus tetap bodoh agar mudah diatur. Untuk tujuan ini, mereka menempatkan rakyat dalam keadaan statis, memuja dan menaati dengan buta syekh dan wali secara berlebihan, sehingga taklid kepada ulama-ulama terdahulu, serta tawakal dan berserah bulat pada ketentuan-ketentuan kada dan kadar dalam segala halnya. Dengan begitu membekukan akal dan tidak berpikir dengan akal dalam Islam. Kondisi tersebut lama-kelamaan menyebarkan paham *jumûd* pada masyarakat di seluruh dunia Islam.

Paham *jumûd* termasuk bid'ah dan sesat. Muhammad Abduh berpendapat bahwa berbagai bid'ah yang merasuki pemahaman Islam telah membuat umat Islam lupa akan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Bid'ah-bid'ah tersebut menjadikan Islam dipahami menyimpang dan menyeleweng dari masyarakat Islam yang sebenarnya. Untuk menolong umat Islam, maka kekeliruan pemahaman tadi secara mutlak harus dihindarkan dan dikeluarkan dari tubuh Islam. Umat harus dikembalikan kepada doktrin-doktrin Islam yang murni dan asli, sebagaimana yang tercatat pada sejarah masa salaf, yaitu zaman sahabat dan ulama-ulama besar. (Nasution, 1982).

Lebih lanjut Harun Nasution mengemukakan bagi Muhammad Abduh, kembali ke ajaran asal seperti yang disarankan oleh Muhammad Abd al-Wahab tidaklah cukup. (al-Bahi, 1975; Nasution, 1982) Dengan demikian, pemikiran Abduh tentang masalah ini jauh lebih maju daripada gagasan pemurnian Muhammad Abd al-Wahab.

d. ***Segi pendidikan dan pengajaran umum.***

Muhammad Abduh berpandangan, umat Islam harus mempelajari ilmu pengetahuan dan mementingkannya. Oleh karena itu, umat Islam harus mengutamakan pendidikan. Pemikiran Abduh mengenai pendidikan dan pengajaran umum, di antaranya sebagai berikut:

- Menentang taklid dan kemazhaban.

- Bersikap kritis terhadap buku-buku yang tendensius, untuk diperbaiki dan disesuaikan dengan pemikiran rasional dan historis.
- Melakukan reformasi *al-Azhâr* yang menjadi jantung umat Islam.
- Merevitalisasi kembali buku-buku lama, untuk mengenal intelektualitas Islam yang ada dalam sejarah umatnya, serta memperhatikan dan mengikuti pendapat-pendapat yang benar disesuaikan dengan kondisi dan situasi saat ini. (al-Bahi, 1975; Arwen & Kurniyati, 2019; Hidayat, 2018; Jamaluddin et al., 2019; Muqofi, 2019)

Menurut Abduh, taqlid kepada ulama tidak perlu dijunjung tinggi atau dipertahankan, sebaliknya harus dilawan dan ditentang, karena perilaku taklik ini menempatkan umat Islam dalam kemunduran dan tidak dapat memperoleh kemajuan. Abduh, dalam bukunya, *al-Islâm Dîn al-`Ilmi wa al-Madaniyah*, mengemukakan keras ulama-ulama yang terlibat menimbulkan paham taklid. Menurutnya, sikap ulama-ulama tersebut membuat umat Islam tidak mampu berpikir tajam dan akal mereka tumpul. Taklid ini menghambat perkembangan bahasa Arab, menghalangi perkembangan struktur masyarakat Islam, merintangikan perkembangan syariat, sistem pendidikan, dan lain sebagainya. (Asifa, 2018; Muliati et al., 2020; Nasution, 1982; Ningsih, 2021).

Selanjutnya Abduh menyatakan, keterbelahan umat Islam menjadi beberapa kelompok disebabkan oleh kelemahan mereka. Ini terjadi karena fanatisme terhadap suatu mazhab (aliran), sehingga setiap pendapat disamakan derajatnya dengan derajat keyakinan. Kemunculan mazhab-mazhab (sekte-sekte) pemikiran sebenarnya tidak berbahaya dan menghancurkan umat, tetapi yang membahayakan adalah berhukum dan tunduk kepada aliran pemikiran tersebut, sehingga pengikutnya tidak berani menyampaikan kritik atau pendapat yang berbeda. (al-Bahi, 1975) Lambat laun timbullah fanatisme buta, yang cenderung menyalahkan pendapat-pendapat lain.

Muhammad Abduh meyakini bahwa manusia memiliki eksistensi, kemandirian, dan kemerdekaan di dunia. Seharusnya manusia mampu memahami *nash-nash* kitab dan dasar-dasarnya. Inilah yang disebut dengan ijtihad. Ijtihad memiliki sumber informasi keagamaan tersendiri, guna menciptakan suasana dan cakrawala baru tergantung hasil penelitian dan tidak menyalahi sumber tersebut.

Buku-buku terakhir yang ditulis pada masa kemunduran dan kelemahan Islam, menurut Abduh, berdampak dan memberikan pengaruh negatif dan memencilkan

peranan agama Islam dari kehidupan. Abduh menyatakan, selama kita terikat pada ungkapan-ungkapan dalam buku mutakhir yang beredar, dan kita memahami agama hanya dari buku itu, berarti kebodohan kita makin bertambah. (al-Bahi, 1975)

Selain memecundangi buku-buku mutakhir, Abduh juga mendorong umat Islam untuk menghidupkan kembali peninggalan-peninggalan lama. Abduh memakai buku-buku mutakhir dan terkini yang beredar saat itu, namun ia sangat menghargai warisan Arab dan Islam yang menjadi pilar kemajuan dan kebangkitan Daulah Islam Timur dalam kehidupan nyata. Sikap Abduh itu, menurut Muhammad al-Bahi, telah memberikan inspirasi untuk menghidupkan kembali warisan-warisan Islam. Untuk Ilmu Logika, Abduh menggunakan buku *al-Basâ'ir al-Nasiriyah*, dalam bidang sastra digunakan buku *Nahj al-Balâghah*, dan lain-lain. (al-Bahi, 1975). Demikianlah Abduh memberikan contoh konkret untuk mempergunakan warisan-warisan lama itu.

Untuk membangkitkan umat Islam, maka pendidikan harus dikembalikan ke peran positifnya. Ini salah satu cara membendung imperialisme, menumpas kezaliman dan memberantas penindasan umat manusia sebagai dasar kekuatan dan kekuasaan imperialis di negara-negara Islam. Pengembalian peran positif pendidikan, dilanjutkan Abduh, melalui perbaikan dan peningkatan *al-Azhâr* sebagai jantung umat. Jika *al-Azhâr* baik, maka umat akan baik. Jika rusak, maka umat pun turut rusak, bila *al-Azhâr* baik, jadi baiklah umat.

Menurut Rasyid Ridha, sebagaimana dikutip oleh Muhammad al-Bahi, semangat Abduh untuk mengadakan perbaikan di *al-Azhâr* sungguh besar. Ia yakin, memperbaiki *al-Azhâr* adalah cara yang paling cocok untuk menata keadaan umat Islam, baik di bidang keagamaan maupun keduniaan, untuk mempertemukan antara Barat dan Timur, dan mempertemukan antara peradaban lama dan yang baru.

Ketika pengajaran di *al-Azhâr* terlaksana dengan baik, maka umat Islam akan beramai-ramai mencari ilmu pengetahuan (sains) yang sebenarnya seperti masa pertama keemasan Islam. Mereka akan menghidupkan kembali ilmu pengetahuan pada masa Yunani dan India dan yang telah lama ditelan zaman. Mereka akan mengenal Eropa dengan ilmu pengetahuannya yang pesat, dan akan sadar hal itu adalah pertolongan yang paling besar untuk menyempurnakan peradaban mereka. Mereka akan saling mengenal dan tidak bersikap masa bodoh. Jika suasana politik akan menghalangi pengenalan mereka, maka menghilangkan kendala itu adalah dengan ilmu pengetahuan pendekatan, bukan kebodohan dan perpisahan.

Cita-cita dan keinginan Abduh dalam hidupnya yakni pembenahan *al-Azhâr* dengan pemikiran yang mapan dan matang. Abduh menyeru kepada seluruh ulama *al-Azhâr* mereinterpretasi kitabullah, memberantas dan memberangus taklid, membaca ulang buku-buku lama yang ditulis di masa keemasan dan kejayaan Islam dan bukan buku-buku baru yang diterbitkan di masa kemunduran Islam, memahami dengan seksama kehidupan nyata agar laju perkembangannya terikuti dengan baik, serta menjelaskan dan mengajarkan Islam dengan metode ilmiah modern. Seorang ilmuwan muslim kurang pengabdianya terhadap Islam, dalam berbagai segi kehidupan modern, kecuali jika ia memahami satu bahasa ilmu pengetahuan Eropa, hingga ia mengerti tulisan orang-orang Eropa tentang Islam, yang memuji atau yang menghina. (al-Bahi, 1975)

Menurut Muhammad al-Bahi, Muhammad Abduh menjelaskan cara apa yang digunakan untuk mencetak para da'i, penulis, dan ulama yang berkemampuan analisis persoalan umat. Hal-hal tadi terdapat pada tahap-tahap pengajaran dan pembelajaran, tulisan-tulisan disajikan untuk masyarakat umum maupun para sarjana (cendekiawan), dan menyalakan warisan yang ditinggalkan ulama-ulama terdahulu. Namun, ulama Al Azar menentang Muhammad Abduh. Mereka meragukan iman dan agamanya. Mereka menganggap Abduh sangat lemah dalam iman dan lemah dalam agama. Prasangka itu berlanjut terus sampai lama, hingga akhirnya pandangan mereka terhadap Abduh berubah, setelah melihat tindakan dan langkah-langkah yang ditempuhnya, serta caranya dalam mengajar dan mengarang. (al-Bahi, 1975)

3) Pengaruh Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh

Manusia, dalam pendapat Muhammad Abduh, bukan manusia yang pasif, melainkan manusia dinamis yang mempunyai ruang berpikir luas, yang dibatasi hanya oleh ajaran-ajaran dasar dalam Alquran dan hadis. Tidak heran jika ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh bersifat dinamis dan dasar pemikiran atau teologinya dapat memajukan umat Islam di era sains (ilmu pengetahuan) dan teknologi modern ini.

Pengaruh pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh di Mesir, telah melahirkan ulama-ulama modern seperti Mustafa al-Maraghi, Mustafa Abd al-Raziq, Tantawi Jauhari, Ali Abd al-Raziq, dan Rasyid Ridha. Di sisi lain, pengaruh pemikiran pembaruannya pun turut menelurkan penulis-penulis di bidang agama. Sebut saja Farid Wajdi, Ahmad Amin, Qasim Amin, dan Muhammad Husain Haikal. Pemikiran

pembaharuan tersebut tak hanya mencetak ulama dan penulis, ada pula pemimpin politik dan sastrawan. Pemimpin politik yang dimaksud Sa`ad Zaghlul (Bapak Kemerdekaan Mesir) dan Mufti al-Sayyid. Sedang sastrawan, antara lain Taha Husain, al-Mamfaluti, dan Ahmad Taimur (Amir, 2020; Nasution, 1987).

Pendapat-pendapat dan ajaran-ajaran Muhammad Abduh mempengaruhi dunia Islam umumnya terutama dunia Arab melalui karangan-karangan Muhammad Abduh sendiri, dan melalui tulisan-tulisan para murid-muridnya seperti Muhammad Rasyid Ridha pada majalah *al-Manar* dan menulis *Tafsir al-Manar*, buku *Tahrîr al-Mar`ah* yang ditulis Qasim Amin, Farid Wajdi menulis buku *Dâ`irah al-Ma`ârif* dan karangan-karangan lainnya, lalu Muhammad Husain Haikal mengarang buku *Hayâh Muhammad, Abu Bakar* dan sebagainya. Sementara karya-karya yang ditulis Muhammad Abduh sendiri telah diterjemahkan ke bahasa Turki, Urdu, dan Indonesia (Amir, 2020, 2021b, 2021a; Fitriana & Syahidin, 2021; Nasution, 1982).

Gerakan pembaharuan di Indonesia yang dicetuskan dan dimotori Muhammadiyah, Persatuan Islam dan al-Irsyad bertendensi dan terpengaruh oleh pemikiran Muhammad Abduh. (Amir & Rahman, 2021; Fitriana & Syahidin, 2021; Shabir & Susilo, 2018) Paling tidak terbaca melalui pemikiran-pemikiran tokoh kedua organisasi tersebut dari bacaan yang diulas pada majalah *al-`Urwah al-Wuṣqâ*, majalah *al-Manar*, tafsir *al-Manar* dan *Risâlah al-Tauhîd*. Ungkapan itu, ditegaskan Harun Nasution, ada benarnya. Jika yang dimaksud dengan pengaruh adalah butir-butir tertentu dari pemikirannya, maka pendapat Abduh untuk kembali kepada Al-Quran dan al-Hadis, tidak wajib berpendirian dengan mazhab (aliran) tertentu, memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum pendidikan agama, tiada keharaman menggunakan pakaian orang atau lainnya – dapat disebut – sebagai contoh-contohnya. Tidak berlebihan kalau dikatakan kemerdekaan Indonesia dan negara-negara Islam lainnya, terinspirasi dan terpengaruhi pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh.

Tetapi dasar pemikiran atau teologinya tidak tampak mempengaruhi masyarakat Islam Indonesia. Ada pengaruh di Indonesia tetapi tidak disertai kemunculan pemikir-pemikir ulung dalam bidang agama Islam, seperti pengaruh yang ditimbulkan dan ditinggalkannya di Mesir pasca setelah Muhammad Abduh wafat (Nasution, 1987). Untuk mengetahui apa sebab tidak munculnya pemikir-pemikir ulung itu di Indonesia masih memerlukan penelitian yang lebih dalam. Barangkali salah satu sebabnya adalah karena sudah demikian berakarnya pengaruh aliran teologi Asy`ariyah

dalam masyarakat Islam Indonesia yang lebih bercorak Jabariyah, sedangkan aliran teologi Mu`tazilah yang mempunyai corak Qadariyah serta bersifat rasional dan dinamis masih dianggap aliran yang sesat.

Adanya paham bahwa golongan Mu`tazilah adalah golongan yang sesat diisyaratkan oleh Harun Nasution dalam Pengantar Bukunya, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu`tazilah*. Dalam pengantar buku itu, ia menjelaskan alasan mengapa bukunya itu baru diterbitkan pada 1987. Kandungan bukunya itu merupakan pokok pembahasan dari tesis Ph.D yang diselesaikannya pada Maret tahun 1968 di Universitas McGill, Montreal, Canada. Alasannya adalah karena kesimpulan yang diperoleh dari penelitian mengenai Muhammad Abduh kelihatannya waktu itu belum dapat diterima masyarakat Islam Indonesia (Nasution, 1987).

D. Kesimpulan

Muhammad Abduh yang lahir di Mesir pada pertengahan abad XIX adalah seorang pembaharu yang sangat terkenal karena pemikiran-pemikirannya yang sangat cemerlang. Pemikirannya itu mencakup empat segi inti, yaitu politik dan kebangsaan, sosial, keyakinan, serta pendidikan dan pengajaran umum.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, S. M. (2000). *Risālat al-Tawhid*. Dar al-Hilal.
- ‘Abduh, S. M. (2001). *Tafsir Juz ‘Amma* (XII). Dar al-Hilal.
- Abdullah, T. (2018). Teologi Rasional : Pemikiran Muhammad Abduh. *Educational Journal of History and Humanities*, 1(2).
- Adams, C. C. (1968). *Islam and Modernism in Egypt: A Study of the Modern Reform Movement Inaugurated by Muhammad Abduh*. Russell & Russell.
- al-Bahi, M. (1975). *al-Fikr al-Islâmî al-Hadiş wa Siratuhu bi al-Isti`mâr al-Gharbiyyi* (VII). Maktabah Wahbah.
- Ali, A. M. (2000). *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh*. Ahmad Dahlan dan Mohammad Iqbal (XII). Bulan Bintang.
- Amir, A. N. (2020). The Influence of Abduh’s Principle On Rashid Rida. *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 1(2). <https://doi.org/10.52431/minhaj.v1i2.266>
- Amir, A. N. (2021a). Muhammad Abduh and His Epistemology of Reform: Its Essential Impact on Rashid Rida. *HERMENEUTIK*, 15(1). <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i1.8517>
- Amir, A. N. (2021b). PENGARUH MUHAMMAD ABDUH DI KEPULAUAN MELAYU-INDONESIA. *Kodifikasia*, 15(2).

- <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v15i2.2866>
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2021). The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 23(1). <https://doi.org/10.21580/ihya.23.1.7076>
- Arwen, D., & Kurniyati, E. (2019). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(1). <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1492>
- Asifa, F. (2018). PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN TEORI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-06>
- Asri Bahri, M. (2020). Kajian Pemikiran Tokoh Moderen" Muhammmad Abduh" (Rekontruksi Pendidikan Islam). *Jurnal Mitra PGMI*, 6(2), 173–182.
- Faqihuddin, A. (2021). Modernisasi Keagamaan dan Pendidikan. *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Fitriana, A., & Syahidin, S. (2021). Muhammad Abduh's Concept about The Implementation of 20th Century Islamic Education. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i2.76>
- Gesink, I. F. (2020). Muhammad 'Abduh and Ijtihad. In *Islamic Reform and Conservatism*. <https://doi.org/10.5040/9780755623891.ch-008>
- Hidayat, A. (2018). PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD ABDUH. *Jurnal Mandiri*, 2(2). <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i2.49>
- Jamaluddin, M., Laili, M., & Rosyid, M. Z. (2019). REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 4(1). <https://doi.org/10.29062/jie.v4i1.114>
- Jameelah, M. (1968). *Islam and Modernism*. Mohammad Yusuf Khan.
- Khairiyanto, K. (2020). Pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh Serta Relasinya Dengan Realitas Sosial di Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1(2). <https://doi.org/10.24042/ijitp.v1i2.5028>
- Kharlie, A. T. (2018). Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsîr Al-Manâr. *TAJDID*, 25(2). <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.323>
- Khozin, M. (2018). Muhammad Abduh dan Pemikiran-Pemikirannya. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(3). <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v3i3.850>
- M, A. (2018). UPAYA-UPAYA PEMBAHARUAN DAN DASAR MODERNISASI DI DUNIA ISLAM (Menelusuri Pandangan Muhammad Abduh). *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 3(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v3i2.47>
- Muliati, I., Sulaiman, S., Hoktaviandri, H., & Rahman, R. (2020). PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH. *Jurnal Kawakib*, 1(1). <https://doi.org/10.24036/kwkib.v1i1.12>
- Muqofi, A. (2019). TAUHID DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA. *QATHRUNÂ*, 6(2).

<https://doi.org/10.32678/qathruna.v6i2.4155>

- Nasrullah, A. R. K. A. (2018). Substansi dan Metodologi Filologi Dalam Naskah Kumpulan Mantera. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 9(2), 281–329.
- Nasution, H. (1974). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya: Vol. I*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1982). *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cetakan II). Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1987). *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu`tazilah*. UI Press.
- Ningsih, A. (2021). Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha). *Jurnal Penelitian Agama*, 22(1).
<https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2021.pp87-101>
- Rahman, B. A. (2017). Modernisme Islam dalam Pandangan Muhammad Abduh. *Tsaqofah & Tarikh*, 2(1).
- Ridha, M. R. (1999). *Târîkh al-Ustâdz al- Imâm al-Syaikh Muhammad `Abduh: Vol. III*. Dâr al-Manâr.
- Shabir, M. (2017). Muhammad `Abduh and Islamic reform. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 8(7).
- Shabir, M., & Susilo, S. (2018). Muhammad Abduh's thought on muhammadiyah educational modernism: Tracing the influence in its early development. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 6(2).
<https://doi.org/10.21043/qijis.v6i2.3813>
- Syuhatah, A. M. (2003). *Manhaj al-Imâm Muhammad `Abduh fî Tafsîr al-Qir`ân al-Karîm*. Nasyr Ar- Rasail Al-Jaami'ah.
- Taufik. (2020). ANTARA MARTIN LUTHER DAN MUHAMMAD ABDUH : Reformasi Agama Perspektif Sosiologi Kebudayaan dan Politik Kegamaan. *Al-Ittihad*, 6(1).
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Fajar Interpratama Mandiri.